

### BAB III

### PEMBAHASAN

#### 1. Tolong Menolong dalam Ibadah Umat Beragama

Dalam negeri yang plural, banyak ragam keyakinan dan agama adalah sebuah keniscayaan. Indonesia salah satu negara yang mengandung banyak sekali elemen bangsa yang terdiri dari berbagai macam agama. Setidaknya ada enam agama yang legal di bawah payung konstitusi negara, mereka adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Keragaman ini kemudian dirangkai menjadi kesatuan yang saling bertoleransi satu sama lain di dalam kebebasan beribadah. Dalam film *Tanda Tanya* ditemukan beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa setiap ajaran agama mengajarkan tentang toleransi terhadap peribadatan-peribadatan agama lain.

Film *Tanda Tanya* ini dibuat dalam konteks suasana keragaman kota Semarang. Kota Semarang termasuk salah satu kota yang plural dengan koeksistensi keagamaan. Dari data sensus penduduk tahun 2010, penganut agama Islam menjadi mayoritas dengan jumlah 868.084 jiwa. Sedangkan penganut Kristen 32060 jiwa, Katholik 22.064 jiwa, Hindu 311 jiwa, Budha 4.884 jiwa, dan KongHuCu 63 jiwa. (<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3300000000> akses tanggal 4 September 2013 jam 21.00 WIB). Selain itu di kota Semarang terdapat

Tengah, Kelenteng Sam Po Kong, Gereja Katedral, Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Immanuel yang dikenal dengan Gereja Blenduk, dan Vihara Buddhagaya Watugong. Di daerah Semarang juga terdapat kampung pecinan, disini warga keturunan Tiong Hoa sejak berabad-abad yang lalu menetap di Semarang. Beragamnya agama dan tempat ibadah yang ada di Kota Semarang menjadi salah satu bukti bahwa masyarakatnya mampu menerapkan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Meski menurut Riset dari Wahid Institute Jawa Tengah termasuk daerah dengan konflik agama yang rendah, namun tetap saja potensi konflik selalu ada. Wahid Institute melaporkan, Pada 31 Juli 2005 Peristiwa pembongkaran Tempat Pembinaan Iman Gereja Isa Almasih (GIA) di Karangroto Kecamatan Genuk Semarang oleh Camat setempat. Di Bulan Maret 2008 juga terjadi pembatasan kegiatan keagamaan yang ditandai dengan penolakan pembangunan rumah ibadah. ([http://www.wahidinstitute.org/Agenda/Detail/?id=371/hl=id/Dilema\\_Pluralisme\\_Agama\\_Eksklusivisme\\_Kekerasan\\_Dan\\_Pelanggaran\\_Kebebasan\\_Beragama](http://www.wahidinstitute.org/Agenda/Detail/?id=371/hl=id/Dilema_Pluralisme_Agama_Eksklusivisme_Kekerasan_Dan_Pelanggaran_Kebebasan_Beragama) diakses tanggal 31 Agustus 2013 Jam 17.00WIB).

Dalam laporan di atas, pihak yang sering mengalami ketidakadilan adalah umat Katholik. Jumlah umat Katholik di Semarang memang tidak sedikit, namun tetap menjadi pihak yang minoritas. Melalui film *Tanda Tanya*, sutradara ingin menawarkan toleransi yang dilakukan oleh pihak Islam yang mayoritas sebagai solusi

dari mayoritas kepada minoritas maka konflik antar agama bisa dikurangi bahkan dihilangkan.

*Scene* di bawah ini merupakan penggambaran tolong menolong oleh Umat Islam kepada Umat Katholik:

Shot	Visual	Dialog
<i>Full shot</i>		<p><b>Banser Senior:</b> <i>Tegang banget kenapa?</i>  <b>Sholeh:</b> <i>kita sebagai orang islam kok njaga gereja? Kan gak boleh masuk ke dalam</i>  <b>Banser Senior:</b> <i>yang gak bolehin siapa?</i>  <b>Sholeh:</b> <i>Iha ya haram tho mas?</i></p>
<i>Medium shot</i>		<p><b>Banser Senior:</b> <i>gak ada yang haram deh. Kamu denger gak, rangkaian bom gereja yang dilakukan teroris?</i>  <b>Sholeh:</b> <i>dengar.</i>  <b>Banser senior:</b> <i>kita sebagai orang islam jadi jelek kerena berita itu. kita sebagai ormas islam terbesar menolak pandangan seperti itu dengan menjaga gereja seperti ini. Dan ini jihad. Tau nggak?</i></p>

Tabel 4

*Scene* di atas sebenarnya merupakan satu kesatuan. Namun untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan maka peneliti membaginya ke dalam kolom gambar yang

berkelanjutan. Pada kolom pertama, penandanya adalah percakapan antara Sholeh dan seniornya di Banser (Barisan Anshor Serba Guna). Seniornya bertanya kepada Sholeh kenapa tegang. Sholeh menjawab dengan bertanya kepada seniornya kenapa harus menjaga gereja yang menurutnya adalah hal dilarang dalam agama Islam. Seniornya menjawab dengan bertanya balik bahwa siapa yang tidak membolehkan orang Islam menjaga gereja. Teknik kamera yang digunakan adalah *full shot* yang menggambarkan hubungan sosial, yakni menandakan sedang ada acara yang melibatkan banyak orang. Di dalam gambar tampak anggota Banser yang lain dan beberapa polisi yang berjaga di depan gereja.

Dalam transisi dari gambar pertama dan gambar kedua terdapat teknik *editing cut* yang berarti kedua gambar memiliki kesinambungan. Pada gambar yang kedua, penandanya adalah percakapan Sholeh dan seniornya yang ditampilkan dengan teknik kamera *medium shoot* yang mendefinisikan hubungan personal antara Sholeh dan seniornya. Terlihat ekspresi wajah dari Sholeh yang serius dan tampak mencoba mencerna penjelasan dari seniornya, sementara seniornya mencoba memberikan penjelasan yang dari mimik mukanya terlihat sedikit marah. Seniornya memberikan jawaban dengan pertanyaan retorik: "*gak ada yang haram deh. Kamu denger gak, rangkaian bom gereja yang dilakukan teroris?*". Hal ini memberikan petanda bahwa senior Banser tersebut tidak setuju dengan pendapat Sholeh bahwa menjaga gereja itu adalah haram. Menurut anggota senior Banser tersebut, citra umat Islam jadi jelek karena pemberitaan tentang terorisme yang sering dikaitkan dengan ajaran Islam

Dengan menjaga gereja diharapkan citra umat Islam yang toleran bisa terlihat baik di mata umat beragama yang lain yang menurutnya hal ini merupakan dari jihad. Jihad merupakan salah satu ibadah yang bernilai tinggi dalam ajaran Islam.

*Scene* di atas mengkonotasikan bahwa Islam adalah agama yang toleran kepada agama-agama yang lain. Apa yang dilakukan oleh Banser dengan menjaga gereja adalah bentuk toleransi kepada peribadatan agama Katolik tidak hanya wujud nyata ajaran Islam namun juga menggambarkan *image* yang baik Islam di Indonesia. Sebagaimana telah diketahui bahwa *image* Islam termasuk Islam Indonesia di mata Internasional terlihat tidak begitu ramah karena kerap dikaitkan dengan isu terorisme dan kekerasan. Penggambaran umat Islam sebagai teroris selain dalam pemberitaan media massa, juga muncul di beberapa film nasional seperti *Long Road to Heaven* (2007) dan *Java Heat* (2013). Film tersebut terdapat penggambaran karakter teroris yang beragama Islam dengan memakai simbol-simbol agama seperti songkok putih, baju gamis, celana di atas mata kaki, dan berjenggot.

Hal di atas terlanjur membentuk opini bahwa ajaran Islam tidak toleran dengan agama lain. Isu tersebut dibantah dengan adanya beberapa amalan-amalan dari umat Islam yang menunjukkan perilaku toleran dengan agama lain, salah satunya dengan menjaga gereja ketika sedang ada aktivitas peribadatan.

Aktivitas menjaga gereja yang dilakukan oleh Banser memang telah diinstruksikan secara administratif. Menurut Banser, hal ini dilakukan untuk

(<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/24/1853365/GP.Anshor.Banser.Jaga.Gereja.a.Demi.Pluralisme> di akses tanggal 21 April 2013 ).

Banser adalah organisasi otonom yang berafiliasi ke Nahdatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi massa keagamaan terbesar di Indonesia. Baik Banser dan NU secara tegas berkomitmen menjaga toleransi antar umat beragama, ini pernah disampaikan oleh Ketua Umum PBNU, Said Aqil Shiraj. Menurut Said warga NU secara umum memahami bahwa Al-Qur'an mewajibkan umat Islam menghormati perbedaan agama. Al-Qur'an mengajarkan dengan baik bahwa penduduk mayoritas wajib melindungi penduduk minoritas tanpa memandang agama dan etnisnya ([http://www.nu.or.id/a\\_public-m\\_dinamic-s\\_detail-ids\\_4-id\\_27067-lang\\_id-c\\_kolom-t\\_NU+dan+Revitalisasi+Pluralisme+Agama-.php](http://www.nu.or.id/a_public-m_dinamic-s_detail-ids_4-id_27067-lang_id-c_kolom-t_NU+dan+Revitalisasi+Pluralisme+Agama-.php) diakses 1 Juni 2013).

Dalam film *Tanda Tanya* juga diceritakan agama Katolik mengajarkan toleransi beribadah kepada penganut agama yang lain. Adegan berikut ini menggambarkan Rika selaku penganut agama Katolik yang mengajari anaknya, Abi yang beragama Islam berdoa niat puasa Ramadhan. Sebelumnya menjadi penganut agama Katolik, Rika adalah seorang muslimah.



Dalam *scene* di atas teknik pengambilan gambar adalah *medium shoot* yang menampilkan hampir seluruh tubuh Rika dan Abi. Pengambilan gambar dengan teknik ini mendefinisikan hubungan personal antara keduanya. Dalam gambar ini Rika sedang menengadahkan kedua tangannya dan membaca doa niat puasa yang ditirukan oleh Abi. Namun dalam gambar ini juga ditampilkan meja makan yang di atasnya terdapat makanan yang menunjukkan suasana ruang makan. Ruang makan dimaknai sebagai tempat dimana seluruh anggota keluarga berkumpul. Selanjutnya jika melihat mimik dari wajahnya, Rika terlihat bahagia. Namun disini tidak terlihat jelas wajah Abi karena menghadap agak serong ke arah ibunya. Petandanya adalah Rika yang beragama Katolik mengajari Abi doa niat puasa Ramadhan. Rika merasa bahagia karena meski berbeda agama dengan anaknya, namun hal ini tidak memberikan pengaruh buruk dalam keluarga. Rika tidak memaksa anaknya untuk meninggalkan agamanya namun justru mendukung anaknya dalam beribadah.

*Scene* diatas mengkonotasikan bahwa agama Katolik adalah agama yang juga mengajarkan toleransi kepada pemeluk agama lainnya untuk beribadah. Tidak hanya toleran saja, namun juga aktif dalam memberikan kemudahan dan pertolongan kepada umat agama lain yang sedang menjalankan peribadatan.

Dalam film ini dikisahkan, Rika menjadi orang tua tunggal setelah cerai dari suaminya yang memutuskan untuk poligami. Rika tinggal bersama Abi, anaknya

muslimah. Namun setelah berpisah dengan suaminya terjadi pergolakan dalam dirinya dan memutuskan untuk pindah ke agama Katolik. Meski penganut Katolik, Rika tetap bersikap toleran kepada anaknya yang beragama Islam dan tidak memaksanya untuk mengikuti agama ibunya. Bahkan Rika dengan senang hati mengajari anaknya membaca doa yang tidak ada dalam ajaran agama Katolik, yaitu doa puasa Ramadhan.

Dalam agama Katolik kebebasan menjalankan ritual peribadatan agama-agama lain juga merupakan inti dari ajaran Katholik. Noegroho Agoeng, SP menuliskan tentang inti ajaran Katholik yang menghargai perbedaan agama dan keharusan saling toleransi dalam peribadatan. Agoeng menuliskan, dalam keanekaragaman inilah Allah menghendaki supaya manusia merasakan, mengalami serta mewujudkan damai sejahtera, dan keselamatan di muka bumi ini. Atau secara teologis bisa dikatakan bahwa setiap orang bisa mengalami Kerajaan Allah (Sumartana [Eds], 2002: 65).

Dalam film ini juga menggambarkan tolong menolong oleh agama Budha kepada Umat Islam. *Scene* dibawah ini menggambarkan toleransi yang diberikan Tan Kat Sun selaku pemilik restoran China kepada umat Islam yang sedang puasa:

Shot	Visual	Dialog
------	--------	--------

<p><i>Long Shot</i></p>		<p><b>Tan Kat Sun:</b> <i>Ingat ya Hen, Ini bulan puasa. Suruh pasang tirai. Barangkali anak-anak sudah pada tahu.</i></p> <p><b>Ping Hen:</b> <i>Iya pi.</i></p> <p><b>Tan Kat Sun:</b> <i>mungkin nanti kalau kamu turun, tirainya sudah dipasang. Ya, satu hal lagi. jangan jualan babi bulan ini. Kita haru hormati orang puasa. Ingat, jangan jualan babi sebulan. Ngerti koe!?</i></p> <p><b>Ping Hen:</b> <i>Iya. Hen ngerti be.</i></p>
-------------------------	---	---

Tabel 5

*Scene* ini diambil dengan teknik *longshot* yang mendefinisikan *setting* atau karakter dari masing-masing tokoh. Dalam Hal ini menandakan adanya konteks yang sedang dibangun, yaitu percakapan antara Tan Kat Sun dan anaknya, Ping Hen. Tan Kat Sun memberikan perintah kepada Ping Hen untuk menutup restoran dengan tirai dan tidak menjual masakan yang mengandung babi selama bulan Ramadhan. Gambar ini juga terlihat mimik muka dari Tan Kat Sun. Ekspresi wajah dan gestur Tan Kat Sun memperlihatkan ketegasannya dalam memberikan perintah kepada anaknya. Ini menguatkan bahwa perintah ini adalah perintah yang wajib dilaksanakan. Sementara itu juga ditampilkan latar kamar tidur Tan Kat Sun dengan adanya tempat tidur rancangan lama yang berkelambu, dinding disekitarnya masih terlihat susunan batu bata yang tampak dicat putih. Juga terlihat gantungan pakaian yang juga tampak seperti disain lama. Melalui interior kamar tersebut, sutradara mencoba memberikan

dan kolot. Terutama sikapnya yang keras kepada anaknya, Ping Hen. Dalam gambar ini juga diperlihatkan Ping Hen yang duduk tidak menghadap ke arah bapaknya, tapi agak menyamping ke kiri. Ini adalah penggambaran karakter Ping Hen yang tampak ogah-ogahan dan mimik wajahnya mengindikasikan tidak sepatutnya dengan apa yang diperintahkan oleh Tan Kat Sun kepadanya. Karakter Ping Hen dalam film ini adalah seorang bandel dan tidak patuh kepada orang tuanya. Diceritakan dalam film ini dia pernah berkonflik dengan Sholeh, suami Menuk yang seorang muslim. Meski pada akhir film sifatnya berubah menjadi jauh lebih baik. Selain dua tokoh ini, terdapat tokoh istri Tan Kat Sun yang sedang menyuapi minum suaminya. Dalam *scene* ini Ny. Tan Kat Sun tidak berbicara. Mimik wajahnya terlihat adanya kepatuhan kepada suaminya. Dia tidak berbicara untuk menjaga karakternya yang netral. Disini terlihat karakter keibuan yang cenderung sebagai penengah antara ayah dan anak.

Perintah Tan Kat Sun ini mengkonotasikan seorang penganut Buddha yang toleran kepada umat agama yang lainnya, termasuk Islam. Toleransi ini dilakukan dengan menutup restoran dengan tirai selama bulan Ramadhan dan tidak menjual masakan babi selama di bulan tersebut. Sebagaimana kewajiban umat Islam bahwa di bulan Ramadhan umat Islam wajib menjalankan puasa. Hal ini dilakukan untuk tidak mengganggu kekhusyukan umat Islam yang puasa dengan aroma maupun hidangan yang dijual di restoran tersebut. Tradisi ini sudah dijalankan oleh masyarakat di Indonesia, tidak hanya pemeluk Buddha, namun juga pemeluk agama

agama lain termasuk Islam sendiri apabila sudah masuk bulan Ramadhan maka tradisi menutup rumah makan dengan tirai sudah menjadi hal yang lazim.

Dalam agama Buddha kebebasan menjalankan ritual peribadatan agama-agama lain juga merupakan inti dari ajaran Buddha. Heru Sutanto menuliskan pemaknaan terhadap Dhammapada 5 dan Kitab Majjhima Nikaya II, 172 bahwa ayat ini memberikan inspirasi kepada umat manusia bahwa hendaknya dapat saling berbagi pemahaman mengenai agama kepada orang lain dengan landasan keterbukaan, toleransi dan saling pengertian hingga akhirnya dapat memperkaya dan membawa kemajuan spiritual bagi umat manusia (Sumartana [Eds], 2002: 79-60).

Mitos yang terdapat dalam beberapa *scene* di atas yang peneliti temukan adalah setiap ajaran agama mengajarkan toleransi beribadah kepada umat agama lain. Setiap ajaran agama memiliki dasar teologis dalam kitab suci mereka bahwa memberikan toleransi beribadah kepada umat agama lain adalah salah ajaran setiap agama. Memberikan kebebasan dan toleransi merupakan ajaran universal kemanusiaan yang oleh Moqsih disebut dengan benang merah keagamaan. Moqsih menuliskan, Jika diperhatikan, ada benang merah yang menyambungkan seluruh agama, yaitu pokok-pokok ajaran dan misi yang dibawanya. Semua agama memiliki misi menegakkan keadilan dan membela kelompok tertindas (Ghazali, 2009: 70). Sedangkan Abdul Munir Mulkan mengenalkan konsep “kearifan publik” dalam hubungan antar umat beragama. Menurut Mulkan konsep “kearifan publik” ini merupakan benang merah agama-agama yakni kemanusiaan. Kemanusiaan adalah

nilai universal dakwah keselamatan semua agama besar di dunia (Hidayatullah,2010:75). Keadilan dan kemanusiaan dalam konteks keberagaman diwujudkan dengan toleransi dan kebebasan beribadah. Keyakinan akan toleransi beribadah sebagai bagian dari ajaran setiap agama diakomodir oleh negara dengan adanya jaminan bagi setiap warga negara beribadah dan berkeyakinan sesuai ajaran agamanya. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2.

Dalam media populer seperti film, toleransi beribadah terhadap umat agama lain di Indonesia kerap ditampilkan dengan baik. Terutama ditampilkan dalam film yang mengangkat tema romantika beda agama. Seperti yang terdapat di film *Cin(t)a* yang menampilkan adegan menghias pohon natal bersama dan merayakan hari raya Idul fitri bersama dengan memasak ketupat.

Toleransi beribadah dan pluralisme agama mempunyai relevansi, yakni praktik toleransi beribadah merupakan wujud pengamalan pluralisme agama. Menurut Nurcholis Madjid, pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Ghazali,2009:67). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa pengamalan pluralisme agama tidak hanya memaklumi keberagaman dan menyikapinya dengan pasif seperti tidak adanya saling komunikasi antar pemeluk agama yang berbeda, namun pluralisme agama dimaknai sebagai saling memahami dan saling menghormati dengan adanya saling komunikasi antar pemeluk agama yang

berbeda. Alwi Shihab menambahkan, bahwa pluralisme itu bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan (Ghazali,2009:65).

Dengan demikian, sebagai pengamalan pluralisme agama dan juga pengamalan dari ajaran tiap-tiap agama, maka toleransi beribadah adalah hal yang wajib diamalkan oleh umat beragama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama dan sebagai pengamalan pluralisme agama.

Konstruksi yang dibangun oleh beberapa *scene* diatas adalah sebagai argumen bantahan terhadap pernyataan beberapa media bahwa agama sebagai penyebab konflik. Pemberitaan-pemberitaan di media tentang kerusuhan bernuansa agama dapat menciptakan opini bahwa agama adalah sumber konflik. Selain itu pemberitaan-pemberitaan terkait kerusuhan antar umat beragama di Indonesia semakin menciptakan pesimisme bahwa di Indonesia sudah tidak ada lagi cocok jadi contoh negara yang toleran. Hal ini disuarakan oleh Yenny Wahid, menurutnya kasus-kasus kekerasan atas nama agama meningkat setiap tahunnya. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/378170-yenny-wahid--ri-tak-lagi-cocok-jadi-contoh-toleran> diakses 2 April 2013).

Kasus-kasus kekerasan atas nama agama dalam beberapa tahun terakhir ini tampak meningkat pesat, terutama setelah dimulainya rezim reformasi. Dalam survey yang dilakukan yayasan Deni JA, dari rezim ke rezim pemerintahan di Indonesia, jumlah kekerasan agama semakin meningkat. Pada masa pemerintahan Yudhoyono

sejak 2004 hingga 2012, telah terjadi 1.483 kasus kekerasan dengan rata-rata 210 kasus per tahun. Sedangkan pada masa pemerintahan BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri, sejak 1998 hingga 2004 terjadi 915 kasus dengan rata-rata 150 kasus per tahun. (<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/23/078450016/Pemerintahan-SBY-Dinilai-Gagal-Lindungi-Keberagaman> di akses tanggal 2 April 2013).

Beberapa *scene* dalam film "*Tanda Tanya*" di atas menciptakan mitos yang kontra dengan pemberitaan-pemberitaan media di Indonesia. Mitos tersebut adalah bahwa setiap agama mengajarkan keadilan dan toleransi yang ajaran-ajaran itu semua terdapat dalam kitab-kitab suci setiap agama. Jadi sudah idealnya, jika umat beragama mengamalkan ajarannya dengan baik maka nuansa toleransi akan tercipta. Nurcholis Madjid pernah menuliskan, keonaran memang senantiasa muncul di kalangan penganut agama, namun dalam hal ini agama tidak bisa dipersalahkan. Yang salah adalah para penganutnya, karena tidak memahami sekaligus mempraktekkan ajaran agama secara benar (Sumartana [Eds], 2002: 114).

Penggambaran toleransi beragama dalam beberapa *scene* di atas sangat ideal, dimana toleransi yang terjadi di masyarakat terjadi secara kultural. Namun dalam film *Tanda Tanya* ini hanya menampilkan tiga agama saja. Padahal di Indonesia secara resmi mengakui enam agama. Hal ini menurut peneliti film ini terasa kurang lengkap. Film ini harusnya bisa mengeksplorasi toleransi kepada agama-agama yang memiliki

Indonesia baru secara resmi diakui oleh pemerintah pada masa Presiden Abdurahaman Wahid. Agama Kong Hu Cu tidak diakui oleh negara sebagai agama resmi pada masa orde baru. Pada masa orde baru, ajaran Kong Hu Cu dilarang ditampilkan kepada masyarakat umum, padahal ajaran ini sudah ada sejak datangnya Etnis Tionghoa ke Nusantara sejak ribuan tahun yang lalu. Pengakuan pemerintah Indonesia kepada Kong Hu Cu sudah dilakukan oleh Presiden Soekarno. Namun pada tahun 1967 terbit Instruksi Presiden yang isinya melarang semua jenis tradisi Tionghoa termasuk Kong Hu Cu dilaksanakan secara terbuka. Inpres inilah yang kemudian menjadi awal perlakuan diskriminasi terhadap Kong Hu Cu ([http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan\\_khusus/2011/04/110407\\_agamakong.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/04/110407_agamakong.shtml) akses 24 Juni 2013). Dengan menampilkan toleransi masyarakat kepada agama-agama yang telah lama mengalami diskriminasi maka penggambaran toleransi keagamaan di masyarakat Indonesia akan terlihat mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.

## **2. Kesatuan Transenden Agama**

Pluralisme agama memiliki beberapa teori yang digunakan sebagai landasan filosofis agar teori pluralisme ini bisa diterima secara rasional dan tidak dogmatis. Beberapa teori ini diantaranya yang populer adalah teori Transendentalisme dan teori Teologi Global (Zarkasyi,2008:102). Namun pada penelitian ini peneliti tidak akan

dengan analisis film. Dalam film *“Tanda Tanya”* terdapat adegan yang menyinggung salah satu teori pluralisme agama, yaitu teori Transendentalisme, yakni penyatuan agama-agama yang berbeda pada satu titik.

Adegan tersebut ada di satu *sequence* ketika Rika membacakan sebuah buku kepada Surya. Naskah yang dibacakan Rika menyinggung tentang teori transendentalisme. Berikut potongan *sequence* nya:

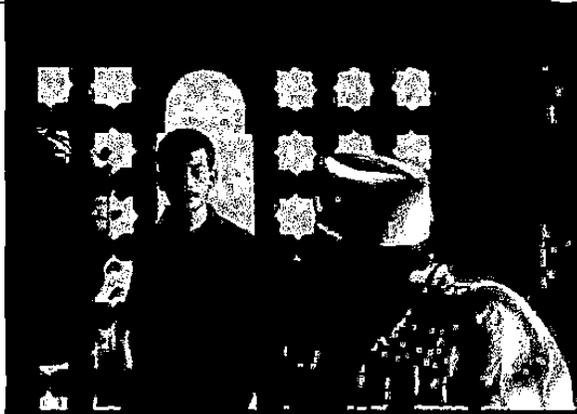
Shot	Visual	Dialog
<i>Medium Shot</i>		<p>( Narasi Rika )  <i>Manusia tidak hidup sendirian di dunia ini, tapi di jalan setapaknya masing-masing. Setiap manusia berjalan sendirian</i></p>
<i>Medium Shot</i>		<p><i>Baik jalan, berlari dan sekali berhenti. Semua jalan setapak itu berbeda-beda. Namun menuju ke arah yang sama.</i></p>

*Full  
shot*



*Mencari suatu hal yang sama,  
dengan satu tujuan yg sama.  
Hingga semakin dekat ke  
tujuan, manusia semakin  
menyadari bahwa di  
sepanjang jalan setapak yg  
dilewati ia tidak benar-benar  
sendiri.*

*Medium  
Shot*

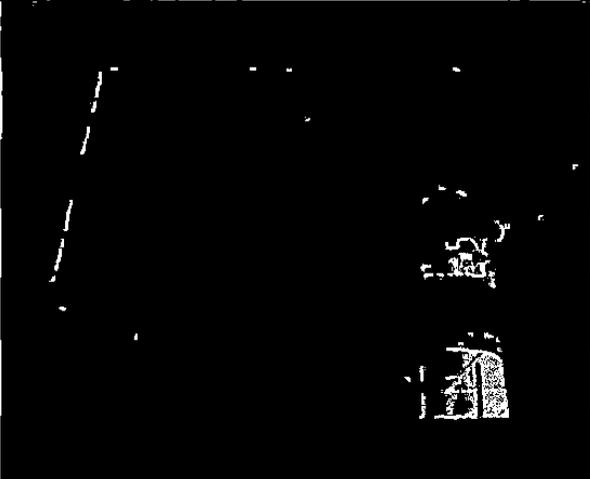
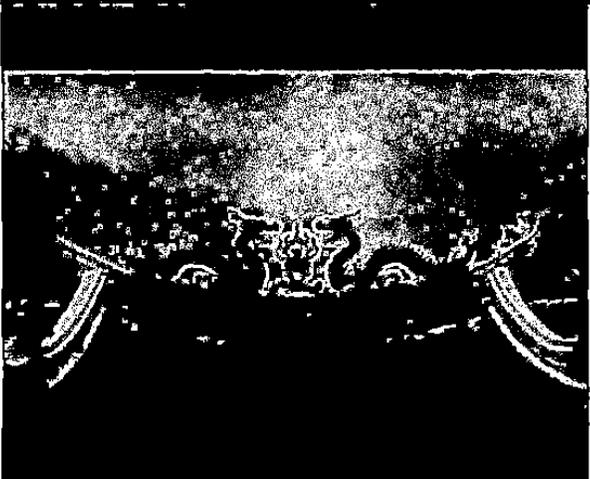
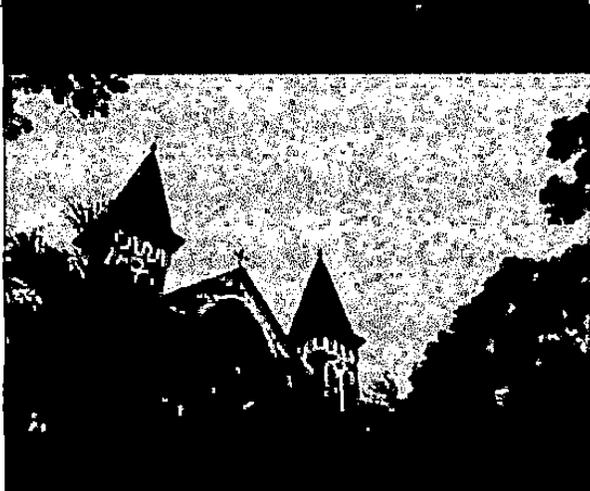


*Manusia selalu bersama apa  
yg ia cari,*

*Medium  
Shot*



*bersama tujuannya yaitu  
Tuhan.*

<p><i>Long Shot</i></p>		
<p><i>Long Shot</i></p>		
<p><i>Long Shot</i></p>		

Tabel 6

*Sequence* di atas merupakan terdiri dari beberapa *scene* yang bersambung. Pada *scene* pertama, terdapat penanda denotasi Rika yang membacakan kepada Surya sebuah buku berjudul "Look to God". Teknik kamera yang digunakan adalah

*medium shot* yang memberikan makna hubungan personal. Dalam kisah film ini, Rika dan Surya memiliki hubungan pertemanan yang akrab. Dalam *scene* di atas, Rika memberikan hadiah ulang tahun kepada Surya berupa buku yang berjudul “*Leads to God*” yang mempunyai arti jalan menuju Tuhan. Selanjutnya pada *scene* ini Rika menarasikan beberapa kalimat dari buku tersebut: “*Manusia tidak hidup sendirian di dunia ini, tapi di jalan setapaknya masing-masing. Setiap manusia berjalan sendirian*”. Kalimat ini memiliki makna kiasan yang berarti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. Baik itu agama, suku, ras, dan kultur masing-masing. Dalam konteks film ini, terlihat dalam judul buku tersebut, maka kalimat ini berbicara dalam konteks latar belakang perbedaan keyakinan dan agama.

Selanjutnya ada teknik *cut* antara *scene* satu dengan *scene* yang kedua. Kedua *scene* ini masih berhubungan. Pada *scene* yang kedua digambarkan keluarga Menuk dan Sholeh yang sedang berkumpul di ruang makan. Teknik kamera yang dipakai adalah *medium shot* yang mendefinisikan sebuah hubungan personal antar karakter. Dalam hal ini hubungan antara Menuk dan Sholeh sedikit renggang. Diceritakan dalam film terjadi ketegangan ini akibat konflik yang terjadi antara Sholeh dan Ping Hen. Sementara Menuk, istri Sholeh pernah menjalin hubungan asmara dengan Ping Hen sekaligus menjadi karyawan di restoran milik ayah Ping Hen. Ini menyebabkan adanya masalah emosional di dalam diri Menuk. Selanjutnya narasi Rika dalam *scene*

*jalan setapak itu berbeda-beda. Namun menuju ke arah yang sama*". Kalimat ini memiliki makna figuratif bahwa perbedaan latar belakang keyakinan dalam masyarakat bukan berarti tidak ada titik temu. Perbedaan yang berupa cara beribadah, simbol-simbol agama tertentu adalah keniscayaan, namun semua itu ditujukan kepada satu hal yang sama.

Pada *scene* ketiga yang merupakan sambungan dari *scene* kedua dan pertama, digambarkan seorang ustaz yang sedang mengajar anak-anak di dalam masjid. Teknik kamera yang digunakan adalah *full shot*. Menurut Berger, seperti yang sudah dibahas dalam bab analisis data, teknik *full shot* mempunyai makna hubungan sosial. Hal ini menandakan adanya hubungan sosial antara ustaz dan murid-muridnya. Ustaz tersebut sedang memberikan kajian kepada anak-anak. Penggambaran seorang ustaz dalam *scene* di atas seirama dengan narasi yang dibacakan oleh Rika, yakni: *"Mencari suatu hal yang sama, dengan satu tujuan yg sama. Hingga semakin dekat ke tujuan, manusia semakin menyadari bahwa di sepanjang jalan setapak yang dilewati ia tidak benar-benar sendiri"*. Kalimat ini bermakna kiasan yang mana apabila seorang yang semakin tahu mendalam tentang agamanya, ia akan semakin bijaksana dan menyadari bahwa ada banyak kebenaran selain kebenaran yang ia yakini. Sosok ustaz dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang bijak, toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Masih dalam satu *scene* yang sama, namun beda pengambilan gambar.

○ Pada ini menampilkan Dina Han yang sedang melihat ustaz mengajar anak-anak

melalui tralis jendela masjid. Teknik kamera yang dipakai adalah *medium shot* dengan kamera mengarah ke atas (*pan up*) yang menandakan kelemahan atau pengecilan. Dalam *scene* ini masih menampilkan lanjutan narasi dari buku yang dibaca oleh Rika. "*Manusia selalu bersama apa yg ia cari*". Dalam cerita film, bagian ini mengisahkan seorang Ping Hen yang ingin mencari tahu tentang Islam, kemudian ia belajar Islam kepada ustaz tersebut.

Pada *scene* berikutnya digambarkan seorang Surya. *Scene* ini masih memiliki hubungan dengan *scene* sebelumnya. Teknik pengambilan gambar di atas adalah *medium shot*. Teknik ini menggambarkan hubungan personal antara Surya dan Rika. Ekspresi wajah Surya terlihat serius mendengarkan buku yang dibacakan oleh Rika. Narasi Rika masih berlanjut: "*bersama tujuannya yaitu Tuhan*". Kalimat ini merupakan akhir dari narasi panjang yang ada dalam *sequence* ini, yang memiliki makna bahwa perbedaan-perbedaan keyakinan dan agama memang terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki tujuan yang sama yakni Tuhan. Dalam film ini hubungan mereka sudah sangat dekat meski mereka berbeda agama. Surya sebagai seorang muslim dan Rika sebagai seorang Katolik. Hubungan antar kedua karakter beda agama ini terlihat begitu cair.

*Scene* berikutnya terdapat gambar masjid yang diambil dengan teknik kamera *long shot* yang hanya ditampakkan menaranya saja. Teknik ini memberikan makna setting suatu tempat, dalam hal ini adalah rumah ibadah umat Islam. Selanjutnya

... Teknik

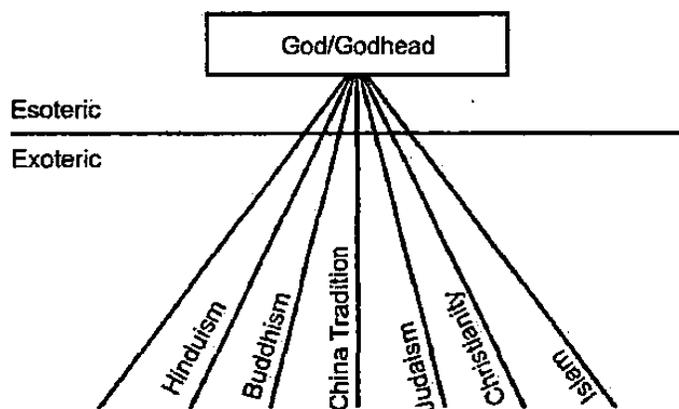
kamera yang dipakai adalah *long shot*, yakni menunjukkan setting suatu tempat, yakni tempat ibadah orang Buddha. Selanjutnya gambar yang ditampilkan adalah gereja. Seperti sebelumnya, teknik kamera menggunakan *long shot* untuk menandakan setting tempat, yakni tempat ibadah orang Katolik. Ditampilkannya ketiga tempat ibadah ini adalah untuk menguatkan konteks yang sedang dibicarakan dalam *sequence* ini, yakni keragaman keyakinan.

Narasi Rika dalam *Sequence* ini mengkonotasikan tentang aspek filosofis dari pluralisme agama, yaitu transendentalisme. Transendentalisme atau biasa disebut kesatuan transenden agama-agama dalam wacana pluralisme agama menganggap bahwa semua agama adalah sama secara esensi tetapi berbeda dalam bentuk. Agama-agama menjadi berbeda karena wujud dalam dunia bentuk. Tetapi pada dasarnya tiap agama berdiri di atas dan berasal dari satu Esensi tak berbentuk yang sama (Wan Azhar Wan Ahmad, Jurnal Islamia, September-November 2004:61).

Transendentalisme atau dikenal dengan kesatuan transendensi agama-agama membagi agama menjadi dua level, yakni level eksoteris dan level esoteris. Level eksoteris memandang aspek-aspek apa saja yg ada dalam level ini adalah ritual, etika, hukum, dan formal. Dengan kata lain setiap agama mempunyai hak mengklaim kebenaran ajarannya pada dimensi ini. Hal-hal terkait ritual, simbol keagamaan merupakan kebenaran absolut. Setiap agama mempunyai kebenaran absolut, jadi dalam level ini tidak ada kesatuan agama-agama. Frithjof Schuon, sebagai penggagas

mutlak bagi keselamatan individu (Adnin Armas, Jurnal Islamia, September-  
November 2004:15).

Sedangkan level esoteris terletak di atas level eksoteris. Esoteris adalah aspek internal agama dan metafisik. level esoteris dan eksoteris saling melengkapi. Jika agama tanpa level esoteris, maka agama hanya menjadi sekedar simbol-simbol formal yang dogmatis. Pada dimensi esoteris ini terdapat titik temu agama-agama. Hudson Smith mencoba menyederhanakan konsep yang kompleks ini dengan gambar (Thoah,2005:115) :



Gambar 2

Gambar ini adalah ringkasan gagasan yang dituangkan Schuon dalam apa yang ia sebut kesatuan transenden agama-agama. Ringkasnya, agama-agama terbagi jadi dua level, esoteris dan eksoteris. Pada level eksoteris, setiap agama berbeda-beda cara ritualnya. Namun, agama-agama itu menuju pada satu Tuhan pada level esoteris. Agama-agama memang secara bentuk berbeda, namun pada akhirnya menuju pada

Dengan *sequence* ini pembuat film hendak menyampaikan pesan tentang kesatuan transendental agama yang mengatakan semua agama yang berbeda akan menuju satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan. Melalui *sequence* ini, sutradara film ingin menawarkan konsep pluralisme agama yang saat ini telah mengalami distorsi makna. Definisi yang hadir di tengah masyarakat menyatakan bahwa pluralisme agama adalah semua agama sama. Padahal pluralisme agama dalam konsep kesatuan transenden ini tidak demikian, dalam konsep ini semua agama telah berbeda hanya saja agama yang berbeda tersebut menuju pada satu Tuhan yang sama.

Melalui *sequence* ini pula, sutradara tampak berani menampilkan konsep pluralisme yang berseberangan dengan otoritas ulama Indonesia, yakni pada bagian konsep kesatuan transenden agama yang dibacakan oleh Rika. Menurut peneliti, konsep kesatuan transenden agama merupakan bentuk rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran Islam yang populer di tengah otoritas ulama muslim. Jauh sebelum film ini dibuat, konsep ini ditentang oleh tokoh Muhammadiyah yakni Yunahar Ilyas. Menurut Yunahar, pandangan yang mengibaratkan agama sebagai “kendaraan menuju satu tujuan”, dan bahwa yang penting adalah tujuan yang sama, sedangkan kendaraan yang dinaiki dan jalan yang ditempuh boleh berbeda-beda, sebab pada akhirnya semua akan sampai di tempat yang sama tidak bisa diterima oleh Islam (Hidayatullah,2010:155).

Wajar saja beberapa saat setelah film ini beredar banyak pendapat dari

MUI dalam bidang budaya ini mengkritik sutradara yang mewacanakan pandangan bahwa semua agama adalah menyembah Tuhan yang sama. Menurutnya, cara pandang seperti itu bukan cara pandang Islam.

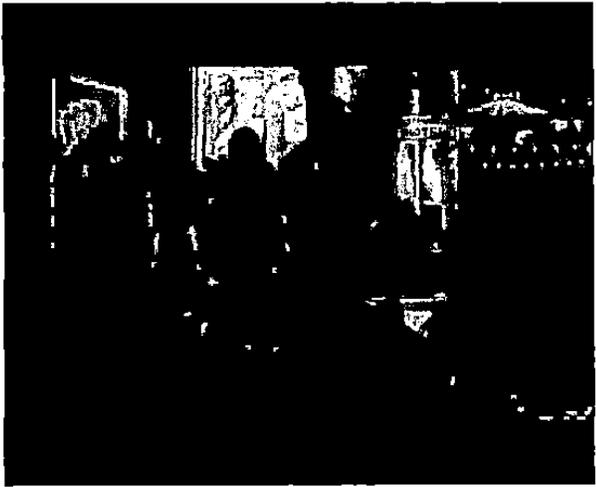
(<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/11/04/07/ljab0n-setelah-banser-giliran-mui-kritik-film-tanda-tanya> akses tanggal 26 Juni 2013). Oleh karena itu menurut peneliti, sutradara semestinya lebih bisa mengkompromikan pendapat-pendapat tentang pluralisme agama yang saling bertentangan, dengan maksud bisa menghasilkan jalan tengah dalam menggambarkan pluralisme agama.

### **3. Kebebasan Berpindah Agama**

Salah satu gagasan dari pluralisme agama adalah kebebasan memeluk agama, termasuk di dalamnya kebebasan berpindah agama. Namun dalam ajaran agama Islam, keluar dari agama Islam adalah dosa besar. Menurut beberapa tokoh, hukuman untuk orang yang keluar dari agama Islam adalah dibunuh. Salah satu tokoh agama yang menyatakan hukuman orang keluar dari Islam adalah dibunuh adalah Quraish Shihab. Bagi Quraish, bila seorang muslim keluar dari Islam (murtad) dan ia enggan bertobat, wajib bagi al-murtad (sang murtad) mendapat sanksi dibunuh (Monib, 2011: 194).

Dalam film "*Tanda Tanya*" terdapat *scene* yang menggambarkan orang yang keluar dari agama Islam ke agama Katholik, dia adalah Rika. Rika awalnya seorang muslimah yang memiliki satu anak. Namun setelah bercerai dengan suaminya yang

keluar dari Islam bukanlah dosa. *Scene* berikut ini adalah bagian yang menggambarkan hal tersebut:

Shot	Visual	Dialog
<i>Long Shot</i>		<p><i>Rika: Aku cerai dari Mas Panji bukan karena aku mengkhianati kesucian perkawinan. Dan aku pindah agama bukan karena aku mengkhianati Tuhan!</i></p>

Tabel 7

Sebagai penanda denotasi, pada gambar di atas terdapat dua karakter utama, yakni Rika dan Surya. Rika sedang berdiri di hadapan Surya dengan gestur tubuhnya menandakan adanya rasa tidak terima kepada Surya. Rika berkata kepada Surya bahwa dirinya tidak mengkhianati perkawinan dan Tuhan. Setting tempat dalam gambar menunjukkan jalan gang perkampungan yang terdapat beberapa penjual makanan. Teknik pengambilan gambar dengan *Long shot* memberikan menggambarkan seluruh badan objek. Gambar ini bermakna kemarahan Rika kepada Surya karena Surya telah menganggap Rika mengkhianati perkawinan dan Tuhan. Dalam film dikisahkan bahwa Rika telah bercerai dan kemudian berpindah agama

hal yang sangat penting dalam kehidupan. Namun Rika menolak dianggap sebagai pengkhianat.

Ucapan dan gestur Rika yang marah menunjukkan bahwa berpindah agama bukan merupakan pelanggaran dan bukan merupakan dosa. Orang yang berpindah agama dari agama satu ke agama yang lainnya bukan berarti orang tersebut berhak mendapat perlakuan yang tidak adil dari orang-orang di sekitarnya. Juga kebebasan beragama dan berpindah agama terutama di Indonesia yang majemuk ini perlu dipandang sebagai hal yang serius. Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas umat Islam, namun bukan berarti Indonesia negara Islam. Indonesia mendasarkan ideologi politiknya dengan Pancasila dan UUD 45 yang menjamin kebebasan beragama dan kebebasan berpindah agama. Jadi keputusan Rika, yakni berpindah agama menurutnya bukanlah hal yang salah dan bukanlah hal yang harus dimusuhi dan dibenci.

Pesan yang akan disampaikan oleh sutradara dalam *scene* ini adalah bahwa berpindah agama bukanlah perbuatan yang tercela dan dosa. Berpindah agama merupakan hak kebebasan setiap individu yang merdeka. Moqsith Ghazali memberikan pendapat tentang berpindah agama dalam tulisannya, hak memilih suatu agama atau keluar dari suatu agama merupakan hak yang lekat pada setiap orang. Dengan analog bahwa orang Non-Muslim dibolehkan pindah agama ke Islam, maka orang Muslim pun mestinya dibolehkan pindah agama ke agama non-Islam

Kebebasan memeluk agama dan berpindah agama merupakan salah satu ide dari pluralisme agama. Dalam pemahaman pluralisme agama tak boleh satu pihakpun merampas hak seseorang dalam memilih agama. Dalam konteks dunia modern, penghukuman terhadap orang yang pindah agama bertentangan dengan HAM (Ghazali,2009:240). Sedangkan dalam menanggapi terkait pendapat bahwa dalam ajaran Islam orang yang keluar dari agama Islam hukumannya adalah mati, Nurcholis Madjid memandang hukuman itu merupakan produk pemahaman para ahli fiqih klasik yang hidup dengan konteks kehidupan berbeda. Lebih lanjut, Mohamad Monib menjelaskan pemikiran Nurcholis Madjid sebagai berikut:

Fatwa sanksi tersebut jelas-jelas bukan perintah dan bertentangan dengan Al-Qur'an. Nurcholis sangat menyadari adanya hadits yang berbunyi: "*Man baddala dinahu faqtuluhu*" (barang siapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia). Ia melihat hadits ini bertentangan dengan visi Al-Quran. Tidak ada ayat *qath'i* (tegas) yang memuat *license to kill* terhadap mereka yang murtad. Itulah mengapa ia mengatakan, fatwa hukum bunuh terhadap mereka yang murtad dari Islam bertentangan dengan konstitusi Islam. (Monib,2011:192)

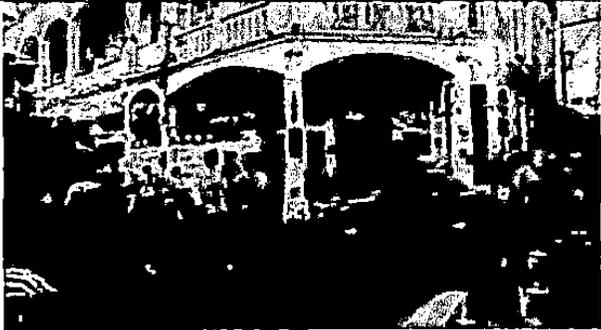
Gagasan kebebasan berpindah agama yang digambarkan dalam *scene* di atas merupakan oposisi dari pendapat yang menyatakan bahwa keluar dari agama Islam adalah dosa besar dan mendapatkan sanksi berupa mati. Di Indonesia, sanksi terhadap orang yang keluar agama tidak bisa diterapkan, karena konstitusinya tidak memberikan legitimasi untuk itu. Jadi baik secara hukum positif, secara sudut

agama, termasuk pindah dari agama Islam bukan merupakan pelanggaran hukum maupun pelanggaran agama.

Dalam pembahasan ini peneliti melihat ada kekurangan sutradara dalam mengeksplorasi konflik yang terjadi keluarga Rika yang mengakibatkan perceraian dan pindah agama. Pada film ini hanya menggambarkan penyebab Rika berpindah agama karena suaminya berpoligami dan tidak diceritakan secara lebih kompleks. Perpindahan agama karena permasalahan keluarga memang merupakan salah satu faktor. Para psikolog, W. James dan Guy E. Swanson berpendapat bahwa faktor eksternal seperti keadaan di keluarga yang berantakan, lingkungan tempat tinggal, pernikahan dan perceraian menjadi sebab seorang melakukan konversi atau pindah agama. (<http://islamic-center.or.id/berita/jakarta-islamic-center/1120-riwayat-pengkonversi-agama.html> akses tanggal 24 Juni 2013). Namun dalam film ini hanya digambarkan perceraian dan perpindahan agama Rika hanya karena suaminya melakukan poligami. Padahal bisa saja dalam film diceritakan faktor-faktor penyebab lain dan faktor poligami adalah puncak dari kekecewaan Rika terhadap agamanya. Ditambah lagi, dalam ajaran Islam memang poligami diperbolehkan dengan beberapa syarat. Jadi tampaknya sutradara ingin menyampaikan pindahnya Rika dari agama Islam ke Katolik adalah sebuah bentuk perlawanan Rika kepada Islam yang membolehkan poligami. Kritik lainnya, dalam film ini juga tidak digambarkan alasan

#### 4. Tokoh Agama Sebagai Penyeru Perdamaian Antar Pemeluk Agama

Hidup dalam negeri yang plural akan keyakinan dan agama memunculkan sebuah keniscayaan bahwa konflik antar pemeluk agama kerap terjadi, baik itu dalam skala kecil seperti pertikaian antar pemeluk agama di keluarga hingga skala besar seperti kerusuhan pembakaran tempat ibadah. Keniscayaan ini bukan berarti memberikan legitimasi bahwa masalah ini tidak bisa diselesaikan. Justru sebaliknya, masalah yang timbul karena perbedaan ini bisa diambil jalan damai yang dalam film ini diwujudkan dengan peran tokoh agama.

Shot	Visual	Dialog
<i>Full shot</i>		<p><b>Pemuda masjid:</b> <i>ngopo ndelok-ndelok?</i></p> <p><b>Ping hen:</b> <i>yo ben tho!</i></p> <p><b>Pemuda masjid:</b> <i>Sipit!</i></p> <p><b>Ping Hen:</b> <i>Ngomong opo kowe?! Teroris asu!</i></p>
		<p>(terjadi perkelahian)</p>

	<p><b>Ustadz:</b> <i>ono opo iki!? Astaghfirullahal adzim! Ojo kerengan meneh!</i></p> <p><b>Pemuda masjid:</b> <i>kae sing mulai!</i></p> <p><b>Ustadz:</b> <i>uwis! Tenang! Wis kono ning masjid!</i></p>
--	---

Tabel 8

Gambar-gambar di atas merupakan satu kesatuan *scene*. Namun untuk mengetahui apa saja pembicaraan antar karakter, maka peneliti membaginya ke dalam kolom gambar yang berkelanjutan. Pada *scene* di atas terdapat penanda berupa beberapa pemuda yang berbaju koko, berpeci dan ada yang memakai sarung. Mereka sedang berpapasan dengan Ping Hen. Terjadi dialog antar salah satu pemuda dengan Ping Hen. Salah satu pemuda mengucapkan kata “*ngopo ndelok-ndelok?*” dengan cara bicara yang kasar. Sementara Ping Hen menanggapi dengan menjawab “*yo ben tho!*”, dia mengucapkannya dengan gestur tubuh yang kasar pula. Namun pemuda tersebut membalas dengan ucapan “*sipit!*”. Ping Hen menyahut ucapan pemuda tersebut dengan “*teroris asu!*”. Kemudian terjadi pertengkaran antara Ping Hen dan para pemuda tersebut. Hingga beberapa saat muncul seorang ustadz yang melerai perkelahian. Ustadz itu berkata kepada para pemuda tersebut “*Astaghfirullah hal adzim, ojo kerengan meneh! Uwis kono ning masjid!*”. Teknik kamera yang dipakai dalam *scene* ini adalah *full shot* yang menandakan hubungan sosial yang dalam *scene* ini mata kejadian yang melibatkan banyak orang. Setting lokasi yang

ditampilkan dalam *scene* ini adalah sebuah kampung yang ramai, terdapat tukang becak, banyak orang, mobil parkir, dan warung.

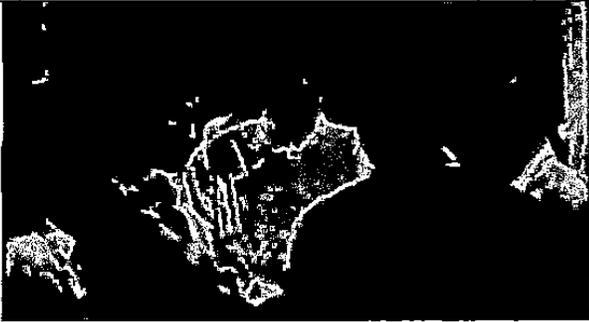
Dalam *scene* ini terdapat petanda bahwa terjadi konflik antara pemuda berbaju koko dan berpeci yang menandakan pemeluk agama Islam dengan Ping Hen yang beragama Buddha. Ping Hen tersinggung dengan ucapan salah seorang pemuda yang mengatainya *sipit* yang mengacu pada bentuk fisik wajah orang China yang sipit. Kemudian Ping Hen mengatai para pemuda tersebut dengan kata *teroris asu* yang mengacu pada umat Islam yang diidentikan dengan teroris yang kerap terlibat dalam beberapa kasus peledakan di Indonesia. Selanjutnya pada adegan perkelahian terdapat petanda konflik antara umat yang beda agama. Kemunculan sosok ustaz yang meleraikan perkelahian dalam *scene* di atas menandakan karakter ustadz sebagai penengah konflik.

Yang ingin disampaikan dalam *scene* ini pada tataran konotasi adalah tokoh agama sebagai sosok yang berfungsi sebagai penengah konflik antar umat beragama. Istilah ustaz adalah kata serapan dari bahasa arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ustaz memiliki arti guru agama atau guru besar (laki-laki), tuan (sebutan atau sapaan) (<http://kbbi.web.id/ustaz> akses tanggal 15 Juni 2013). Di masyarakat Indonesia ustaz adalah sosok yang disegani karena memberikan ilmu agama kepada masyarakat, mengajari masyarakat membaca Al-Quran hingga kerap memberikan nasehat dan wejangan. Dalam budaya populer di berbagai media, ustaz digambarkan

sosok ustaz digambarkan sebagai sosok yang teguh, penuh semangat, dan dekat dengan masyarakat. Sedangkan dalam sinetron *Islam KTP* (2010-2011) karakter tokoh ustaz digambarkan sebagai sosok yang santai dan kocak. Dalam film *Tanda Tanya*, sosok ustaz digambarkan sebagai figur yang terbuka dan toleran dengan perbedaan. Bahkan ustaz tersebut mendukung perbuatan Surya yang berperan sebagai Yesus dalam drama pementasan di gereja.

Selain tokoh agama dari agama Islam, film *Tanda Tanya* juga menampilkan sosok romo, tokoh agama dari kalangan umat Katolik. *Scene* berikut menggambarkan sosok romo yang bijak dan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama yang berbeda.

Shot	Visual	Dialog
<i>Full Shot</i>		<b>Pemuda 1:</b> <i>Nggak bisa, acara ini harus dibatalkan</i>
<i>Long shot</i>		<b>Romo:</b> <i>hei hei... kenapa mesti mempersoalkan hal yang kecil, dan mengorbankan hal yang besar?!</i>

<p><i>Medium shot</i></p>		<p><b>Pemuda 2:</b> <i>Romo, menurut romo, tokoh Yesus diperankan seorang islam itu hal yang kecil?</i>  <b>Pemuda 1:</b> <i>iya romo, ini mencemarkan agama kita romo</i></p>
<p><i>Medium shot</i></p>		<p><b>Romo:</b> <i>pernahkah kalian mendengar kehancuran sebuah agama karena sebuah adegan drama? Sejarah membuktikan kehancuran iman dan agama karena kebodohan. Jangan sekali-kali berbuat bodoh</i></p>

Tabel 9

Gambar-gambar di atas merupakan satu kesatuan *scene*. Peneliti membaginya ke dalam kolom gambar yang berkelanjutan untuk mengetahui isi percakapan-percakapan yang dilakukan. Pada *scene* di atas terdapat penanda berupa tokoh pemuda gereja yang sedang akan mengadakan kegiatan drama di gereja. Pada gambar pertama terdapat pemuda gereja yang protes bahwa acara pementasan drama harus dibatalkan. Teknik kamera yang dipakai adalah *full shot* yang mendefinisikan seluruh tubuh objek, yang artinya terdapat hubungan sosial. Maksudnya menandakan sedang ada sesuatu yang melibatkan banyak orang. Pada gambar ini pemuda gereja tersebut

menyatakan penolakan pementasan drama menghentikan acaranya karena karakter yesus

Selanjutnya pada gambar kedua, penanda yang muncul adalah sosok romo yang memakai pakaian putih-putih berjalan melewati jamaah untuk menghentikan perdebatan tersebut. Teknik kamera yang diambil adalah *long shot* yang menandakan konteks yang sedang dibangun yakni sosok romo yang selalu dekat berada di antara jamaah-jamaahnya. Romo tersebut bermaksud menghentikan perdebatan dengan menyampaikan ucapan retorik yakni "*mengapa harus memprosoalkan hal yang kecil dan mengorbankan hal yang besar?!*".

Sedangkan pada gambar ketiga, tampak salah seorang pemuda mencoba menjawab ucapan romo "*Romo, menurut romo, tokoh Yesus diperankan seorang islam itu hal yang kecil?*". Kemudian dilanjutkan oleh pemuda satunya yang juga menjawab ucapan romo "*iya romo, ini mencemarkan agama kita romo*". Dalam gambar tampak seorang romo dengan mimik muka yang tenang dan tampak tegas. Berhadapan dengan beberapa pemuda yang ingin menghentikan pementasan drama, serta tampak juga karakter panitia pementasan drama yang terlibat dalam perdebatan. Teknik kamera yang dipakai adalah *medium shoot*, namun lebih fokus ke sosok romo. Gambar ini tampaknya ingin lebih menonjolkan sosok romo yang tenang dalam menghadapi perdebatan.

Sedangkan pada gambar keempat terdapat beberapa karakter yang terlihat jelas, yaitu romo dan kedua pemuda yang ingin menghentikan drama. Teknik kamera yang dipakai adalah *medium shot* yang menandakan hubungan personal antara romo

*mendengar kehancuran sebuah agama karena sebuah adegan drama? Sejarah membuktikan kehancuran iman dan agama karena kebodohan. Jangan sekali-kali berbuat bodoh*". Ekspresi wajah romo menunjukkan ketenangan dengan tangan telunjuk digerakkan menandakan perintah larangan. Sementara kedua pemuda tersebut menundukkan wajah untuk menunjukkan rasa hormat kepada romo.

Dalam *scene* ini muncul petanda bahwa terjadi konflik perdebatan antara panitia pementasan drama dengan dua orang pemuda gereja yang menginginkan pementasan dibatalkan. Mereka ingin membatalkan karena tokoh yang memerankan yesus adalah seorang muslim, yakni surya. Keinginan ini digambarkan melalui ucapan pemuda yang mengatakan bahwa dengan diperankannya yesus oleh orang islam maka telah mencemarkan agama mereka. Di sini terdapat sentimen keagamaan yang dilakukan oleh para pemuda gereja kepada umat Islam. Bagi pemuda tadi, urusan ini adalah urusan yang besar yang dapat mencemarkan keyakinan umat Katolik. Namun romo menganggap hal ini tidak akan merusak keyakinan umat Katolik. Adegan drama tidak akan merusak keyakinan seseorang. Menurutnya rusaknya keyakinan dan agama karena kebodohan umat agama itu sendiri.

Sosok romo di atas mengkonotasikan sosok pemuka agama yang bijak dan bisa mendamaikan perdebatan antar umat yang berbeda agama. Dalam agama Katolik, romo adalah tokoh agama yang disegani oleh umat Katolik. Romo juga bisa disebut sebagai pastor. Kata pastor berasal dari bahasa latin yang berarti gembala

Pastor mempunyai tugas mengajar al-kitab kepada jemaat katolik hingga kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan gereja. Pastor sering dipanggil dengan romo, yang berarti bapa. Memang istilah Romo dalam kebudayaan Jawa lebih menunjuk pada figur ayah (<http://www.misacorindo.org/hatibaru/?p=918> diakses tanggal 16 Juni 2013).

*Scene* di atas terdapat hal yang dikonstruksikan oleh sutradara film yakni bagaimana seharusnya sosok tokoh agama yang berperan dalam mendamaikan konflik antar umat beragama yang berbeda serta berperan dalam perdamaian antar umat beragama. Di Indonesia kerap terjadi konflik yang menyangkut antar agama. Namun tidak sebagaimana mestinya, tokoh agama justru menjadi pelaku konflik antar agama. Dalam survey yang dilakukan Wahid Institute terdapat dua lembaga keagamaan yang menjadi pelaku kekerasan di Indonesia, yaitu FPI dan MUI. Di sini yang menarik terdapat MUI sebagai lembaga perkumpulan para ulama namun justru dimasukkan dalam kategori lembaga paling banyak melakukan kekerasan. Menurut Rumadi dari Wahid Institute, bentuk tindakan intoleransi yang paling sering dilakukan MUI adalah fatwa-fatwa keagamaan yang menyesatkan kelompok lain, dimana MUI juga meminta pemerintah melarang kelompok tersebut (<http://news.okezone.com/read/2012/12/28/337/738507/large> diakses tanggal 16 Juni 2013).

Melalui film *Tanda Tanya* dan beberapa potongan *scene* di atas, sutradara

... dan ...

mitos bahwa sosok tokoh agama yang ideal adalah yang bijak, toleran dan menghargai perbedaan serta menjadi penengah konflik antar umat beragama, bukan tokoh agama yang melegitimasi kekerasan dan mudah memberikan fatwa sesat terhadap kelompok atau aliran yang berbeda dari kelompoknya.

Dalam pembahasan di atas, peneliti melihat bahwa sutradara memberikan gambaran pluralisme agama tanpa adanya kritik terhadap pluralisme agama itu sendiri. Seolah film ini menawarkan kepada penonton untuk memandang bahwa pluralisme agama adalah hal yang indah. Padahal pluralisme agama di tengah khalayak masih menuai kontroversi. Kritik peneliti terhadap penggambaran pluralisme agama dalam film ini adalah tidak adanya penggambaran sosok karakter yang kontra terhadap pluralisme agama yang digambarkan secara bijak dan kritis. Dengan adanya penggambaran karakter yang kontra terhadap konsep pluralisme agama secara kritis maka film ini akan memberikan pilihan kepada penonton untuk menilai sendiri bagaimana menyikapi pluralisme agama.

Hal lain yang kurang dalam film ini adalah tidak ditampilkannya peran pemerintah dalam mengelola kemajemukan agama. Padahal peran pemerintah dalam hal ini cukup memberikan kontribusi yang berarti. Misalnya dalam pendidikan formal, pelajaran-pelajaran tentang kerukunan umat beragama yang didapat di sekolah dapat membentuk pola pikir masyarakat. Sekolah adalah tempat pembentukan pengetahuan dan karakter siswa yang efektif. Atas dasar itulah,

... dan ... menjadi ... efektif untuk ... dan ...

kesadaran akan kerukunan umat beragama. Selain pendidikan, hal yang kurang dari film ini adalah penggambaran dialog antar agama yang merupakan pilar dari kerukunan antar umat beragama